

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Maka sangatlah wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap dimensi kehidupan manusia, dalam Islam juga mengutamakan tentang keilmuan dan pendidikan, hal ini sesuai dalam Q.S. Thoha/20: 114.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي

عِلْمًا ۝۱۴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk meminta tambahan ilmu, itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah penting dalam ajaran agama Islam. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan yang integral.¹ Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih banyak khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan anak agar lebih mampu

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 22.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.² Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat keIslaman dan memberikan kecakapan beramalillah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam juga tidak lepas dari budaya lokal di suatu wilayah itu sendiri. Pendidikan yang berbasis budaya lokal merupakan suatu usaha dalam mengajarkan budaya kepada generasi Islam yang baru agar mereka mengetahui dan mencintai budaya yang telah berkembang sejak dahulu. Pada zaman sekarang ini, nilai-nilai budaya lokal dan agama mengalami proses marginalisasi (peminggiran) secara perlahan. Bukan hanya itu, era informasi juga menawarkan pola hidup konsumerisme, hedonisme, alkoholisme, anarkisme, sadisme, pornografi, pornoaksi dan budaya permissive lainnya yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Celaknya budaya tersebut sudah mulai merasuki kehidupan pemuda dan pada sebagian remaja kita.

Kabupaten Banjar yang memiliki sejarah gemilang di masa silam, religius (Islami), komitmen dan konsisten terhadap kebenaran dan cinta damai dalam pergaulan, adalah nilai-nilai budaya yang sangat menarik untuk digali dan dikaji sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam melakukan penetrasi terhadap budaya asing melalui model pendidikan agama yang lebih membumi dan berbasis khazanah budaya lokal yang Islami.

²Abu Akhmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), h. 20.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional yang dibagi dalam tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Dan yang ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai.³ Pendidikan Islam sebagai lembaga, dimana dalam hal ini lembaga yang dimaksud penulis adalah lembaga Panti Sosial Bina Netra, yang para kliennya merupakan penyandang tunanetra. Instrukturnya juga ada beberapa yang tunanetra.

Lembaga pendidikan Islam, selain dituntut agar dapat mengajarkan nilai-nilai Islam juga dituntut untuk mampu mempersiapkan para kliennya agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif.⁴ Lembaga pendidikan khusus Panti Sosial Bina Netra diharapkan mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan dapat menyalurkan bakat dan minat mereka agar mereka dapat menjalani hidupnya secara normal.

Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya. Kliennya beragam, dimulai dari tingkat SD hingga tingkat SMA, bahkan juga pada tingkat umum yang maksimal berusia 40 tahun. Namun, penyebutan di sana berbeda yakni SDLB, SMPLB dan SMULB. Mereka semua bertempat tinggal di Asrama Panti Sosial tersebut, baik yang masih tingkat sekolah maupun yang sudah berusia dewasa. Di sini penulis akan melakukan penelitian terhadap Pendidikan agama Islam yang berbasis budaya lokal pada

³ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 44

⁴ Kusmana & J.M Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP, 2008), h. 263

semua jenjang yang kegiatan pembinaannya dilaksanakan di Asrama Panti Sosialnya (kelas bimbingan), bukan di sekolahnya (kelas formal).

Pendidikan agama Islam berbasis khazanah budaya lokal di panti ini adalah bimbingan keagamaan *Maulid Habsyi*. *Maulid Habsyi* yang dipadukan dengan seni suara yang baik semakin memperkuat fungsi dakwah. Realitas *Maulid Habsyi* sebagai seni dakwah dalam pendidikan Islam kemudian menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Pendidikan agama mengandung pengertian mengajak dan membimbing orang lain memahami ajaran agama dan mengamalkannya. Pendidikan agama Islam dengan demikian adalah proses bimbingan secara terencana dan sistematis kepada orang lain tentang ajaran dan amalan Islam. Ajaran dan amalan Islam itu adalah jalan yang digariskan Allah kepada manusia, maka pendidikan Islam ialah membimbing manusia kepada jalan Allah.⁵

Pendidikan dengan media seni selain bermakna sebagai *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), selain itu juga sebagai aktifitas olah rasa atau olah *qalbu* (hati) baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Kegiatan olah *qalbu* nantinya menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani. Apabila seseorang mendengar seni yang kurang baik, maka jiwanya pun kurang baik pula, demikian halnya apabila seseorang mendengar seni yang baik, maka jiwanya baik pula.⁶

Munculnya kesadaran keindahan yang dimiliki oleh masyarakat muslim di Kalimantan Selatan dalam mengamalkan ajaran Islam melalui senandung-

⁵ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), h. 184.

⁶ Adji Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, (Bandung: MOS Publishing, 2004), h. 10

senandung *Maulid Habsyi* merupakan hal yang menarik. *Maulid Habsyi* menjadi sarana mengekspresikan rasa cintanya pada Nabi Muhammad Saw dan Allah Swt sekaligus sarana dalam bidang pendidikan. Pendidikan di jalan Allah dengan pendekatan seni bisa sangat efektif karena dapat menyentuh hati pendengar maupun pelakunya. Tersentuhnya hati pendengar atau pelaku memperlihatkan bahwa seni *Maulid Habsyi* dan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas memperlihatkan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pernyataan di atas dapat dijelaskan, bahwa ketika *Maulid Habsyi* disenandungkan, maka kandungan isi bimbingan kepada manusia untuk menuju jalan Allah dapat dihadirkan.

Perkembangan *Maulid Habsyi* yang menyebar di wilayah Kalimantan Selatan dan dipakai terutama dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw menunjukkan bahwa *Maulid Habsyi* merupakan manifestasi seni budaya Islam yang sangat penting. Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw yang merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw diselenggarakan di berbagai daerah dengan bentuk berbeda-beda dengan melibatkan unsur seni dan budaya daerah setempat. Di Kalimantan Selatan, perayaan maulid diperingati dengan pembacaan syair-syair maulid, dilanjutkan ceramah agama. Dulu, *syair al-Barzanjiy, al-Diba'I, Asyraf al-Anam* sering dibacakan dalam perayaan maulid tersebut. Sekarang yang paling sering dibaca adalah *Maulid al-Habsyi*.

Kekayaan budaya seperti ini tentu harus kita jaga, kembangkan dan lestarikan. Sepanjang bermuatan nilai-nilai positif, budaya dalam berbagai bentuknya tidak boleh mati oleh arus zaman. Sultan Iskandar Muda, Sultan Aceh

Darussalam terbesar yang memerintah tahun 1607-1636 M mengatakan, “*mati anak ada pusarannya, mati budaya ke mana hendak dicari*”. Dalam konteks inilah pula Kesultanan Banjar dibangkitkan dalam ranah budaya sejak tahun 2010 yang lalu dengan misi utama untuk mempertahankan, melestarikan dan meningkatkan kontribusi kebudayaan terhadap kemajuan bangsa dalam NKRI. Di era globalisasi sekarang kita menyadari bahwa budaya Banjar menghadapi tantangan besar. Di sisi lain semakin banyak budayawan tua dan senior yang meninggal dunia, sementara kaderisasi dan regenerasi budayawan belum tampak nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, instruktur di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” ada beberapa yang penyandang tunanetra. Dengan keadaan seperti ini, metode yang digunakan pun tidaklah seperti proses pembelajaran pada umumnya. Mereka mengandalkan alat pendengaran dan alat peraba. Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dibanding makhluk-makhluk yang lain. Manusia memiliki beragam potensi. Berkaitan dengan hal itu, terdapat firman Allah Swt. pada Q.S. An-Nahl/16: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^{٧٨}

Dalam hal ini, Allah Swt. memberikan potensi kepada manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi-potensi tersebut yakni pendengaran, penglihatan dan akal, yang kemudian akan berkembang menjadi kecerdasan emosi (*Emotional*

Question).⁷ Dalam skripsi ini, penulis juga akan membahas bagaimana klien mengatasi keterbatasannya dalam belajar yang berkaitan dengan pembelajaran keagamaan. Pengetahuan tentang sifat-sifat ruang dari benda yang biasa dilakukan lewat penglihatan, dapat dilakukan pula dengan rabaan. Pendidikan Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah Swt.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dalam Pasal 5 ayat (2) menyebutkan bahwa,

“Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁸

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal). Menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam pada anak yang memiliki kelainan, dalam pembentukan manusia yang Islam dan mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi generasi yang akan datang, maka perlu adanya perhatian dan kasih sayang orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini sangatlah dibutuhkan suatu tempat atau wadah, guna menampung anak-anak tersebut demi terciptanya proses pendidikan yang teratur dan terencana, yaitu suatu lembaga sosial. Dalam memberikan pendidikan dan bimbingan, maka unsur keteladanan, keuletan dan kesabaran seorang instruktur dalam membina kliennya sangatlah dibutuhkan. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya juga sama dengan proses

⁷Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 35

⁸UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003.

belajar pada umumnya. Artinya harus ditunjang dengan berbagai faktor yang tidak boleh dilupakan dan dikesampingkan jika ingin mencapai hasil sebagaimana yang diinginkan.⁹

Pembinaan klien di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” ini berbeda dengan pembiasaan penyandang cacat lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada keberadaan fasilitas yang tidak ada bagi penyandang cacat lainnya. Selain mendapatkan fasilitas layanan pendidikan (sekolah), penyandang cacat tunanetra juga diberikan fasilitas asrama. Pembinaan di sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala panti yang dibantu oleh staff dan karyawan, sedangkan pembinaan di asrama di bawah tanggung jawab kepala asrama yang dibantu oleh staf dan pengasuh serta instruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam bagaimana pendidikan agama Islam yang berbasis khazanah budaya lokal yang dikelola oleh instruktur di Panti Sosial Bina Netra yang dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura Kabupaten Banjar.**

B. Definisi Operasional

⁹Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), h. 14.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman judul di atas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan beberapa batasan istilah dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan.¹⁰ Adapun yang dimaksud pendidikan disini adalah upaya untuk mendidik, membimbing dan melatih klien tunanetra untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar mereka mampu hidup mandiri dan tidak dipandang sebelah mata.

2. Agama Islam

Agama Islam adalah ajaran yang berasal dari Allah Swt yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang disiarkan dengan dakwah ke seluruh penjuru dunia, yang kesempurnaan, keuniversilan, dan kecocokan ajaran Islam dalam kehidupan manusia baik kehidupan masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang jelas memberikan pandangan yang luas kepada manusia bahwa Islam mempunyai konsepsi yang matang, terarah dan sesuai dengan perkembangan zaman.¹¹

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 11.

¹¹Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 254.

Agama Islam yang dimaksud dalam judul ini adalah kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui pembelajaran intisari yang terkandung di dalam pembinaan *Maulid Habsyi*.

3. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah hasil usaha dan ikhtiar manusia yang dikembangkan dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia, baik pada masa lampau, sekarang dan masa mendatang.

Budaya lokal yang dimaksud dalam judul ini yaitu budaya yang dikembangkan sejak pada jaman kerajaan Banjar yang berupa keterampilan keagamaan yang dibina melalui kegiatan rutin memperingati hari besar Islam, yaitu bimbingan *Maulid Habsyi* yang dikembangkan dalam kegiatan rutin mingguan di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan”.

4. Panti

Panti adalah suatu tempat dimana terdapat komunitas-komunitas tertentu yang sama. Di tempat ini, mereka mendapat pelayanan yang baik. Panti dapat didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian di panti sosial. Panti sosial merupakan panti yang berada di bawah naungan Dinas Sosial, yaitu Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” di Martapura.

5. Tunanetra

Tunanetra yaitu mereka yang tidak mampu mempergunakan daya penglihatan.¹² Pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian dalam arti luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu dengan kacamata biasa.¹³ Sedangkan menurut Elly Sri Melinda, tunanetra adalah kondisi dimana anak tidak dapat memfungsikan penglihatannya untuk aktivitas sehari-hari karena mengalami gangguan penglihatan sebagian atau menyeluruh.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tunanetra adalah orang yang memiliki gangguan penglihatan sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat memfungsikan penglihatannya dengan baik. Tunanetra adalah suatu kelainan pada penglihatan dimana mereka yang mengalaminya memerlukan suatu perlakuan khusus. Pada umumnya, istilah yang sering dipakai masyarakat untuk penyebutan tunanetra adalah 'buta'.

6. Instruktur dan Klien

Instruktur adalah sebutan bagi pengasuh yang bertanggung jawab membimbing klien dalam pembinaan kegiatan keterampilan keagamaan sehari-

¹²M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h. 756.

¹³ Sidarta Ilyas, *Penuntun Ilmu Penyakit Mata*, (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: 1993), h. 155.

¹⁴ Elly Sri Melinda, *Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luximia Metro Media, 2013), h. 38.

hari. Sedangkan, klien adalah anak atau peserta didik yang dididik dan dibimbing dalam pembinaan kegiatan tersebut.

Jadi, berdasarkan uraian tentang pengertian pendidikan agama Islam, budaya lokal, tunanetra, panti, instruktur dan klien. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal bagi tunanetra adalah serangkaian proses bimbingan arahan yang dilakukan oleh instruktur guna membuat klien yang memiliki gangguan penglihatan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka melalui pembinaan *Maulid Habsyi*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka muncul rumusan masalah dengan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan”?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan”?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan”.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan”.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Maulid Habsyi* adalah salah satu budaya lokal Islam yang perlu dikembangkan oleh setiap generasi muslim sehingga pembinaan *Maulid Habsyi* berperan penting dalam upaya meningkatkan keterampilan keagamaan dan kemandirian klien.
2. Tunanetra adalah orang yang memiliki hambatan penglihatan, sehingga mereka memerlukan metode dan media khusus untuk memberikan bimbingan keterampilan *Maulid Habsyi* kepadanya.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pembinaan *Maulid Habsyi* bagi tunanetra.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan wawasan kepada klien, instruktur, lembaga pendidikan dan masyarakat.

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelaahan penelitian yang lebih komprehensif, dalam kajian pustaka ini penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang memiliki topic yang relevan dengan topik yang ingin diteliti sekarang.

1. Penulisan skripsi yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang*" disusun oleh Akhsanul Arifin. Hasil kajian ini menjelaskan tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penyandang tunanetra meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Upaya optimalisasi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Agama Islam bagi penyandang tunanetra di Panti Distrarastra Pemalang pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan psikologis kepada individu, serta pelayanan pendidikan bagi penyandang tunanetra.¹⁵
2. Penulisan skripsi yang berjudul "*Pengelolaan Pembelajaran PAI di Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura Kabupaten Banjar*" disusun oleh Ahmad Rifa'i. Penulisnya mengungkapkan tentang kegiatan

¹⁵Akhsanul Arifin, *Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Tunanetra Dipanti Tunanetra Dan Tunarungu Tunawicara Distrastra Pemalang*, (Semarang: Fak. Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2010)

penyelenggaraan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada mata pelajaran PAI pada jenjang SMPLB.

3. Penulisan skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Paket B Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bina Insani Banjarmasin*". Dalam penulisannya mengungkapkan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Penulisan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak-Anak di Panti Sosial "Putra Harapan Bangsa" Kabupaten Rembang*" disusun oleh Siti Wahyu Hidayati. Dalam penulisannya mengungkapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi pendidikan untuk menanamkan dalam diri anak-anak nilai-nilai agama dan budaya Islami yang benar, pendidik juga harus mengajarkan anak-anaknya moral Islami.¹⁶

Penelitian ini merupakan penelaah kembali terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, namun dalam skripsi ini lebih menekankan pada bagaimana sebuah lembaga pendidikan non formal (panti) melaksanakan kegiatan pembelajaran agama Islam berbasis khazanah budaya lokal dan faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya serta upaya tenaga pendidik (instruktur) untuk mengatasi kendala tersebut agar pendidikan yang diperoleh bagi

¹⁶ Siti Wahyu Hidayati, *Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Dipanti Social Putra Harapan Bangsa Kabupaten Rembang*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

penyandang tunanetra sama dengan pendidikan yang diperoleh peserta didik pada umumnya.

Pelayanan bimbingan keterampilan keagamaan menyatakan bahwa para penyandang tunanetra mendapat perhatian sebagai pribadi yang sangat berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Dengan demikian, keadaan di atas merupakan tantangan bagi peranan agama Islam dalam pendekatan keagamaan berbasis budaya lokal untuk memberikan motivasi tentang keilmuan baik dari segi lahiriah, rohaniah maupun jasmaniah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penulisan laporan penelitian ini, maka dibuat sistematika penulisan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang berisikan uraian tentang konsep dasar teori pendidikan agama Islam, metode dan media pembelajaran PAI bagi penyandang tunanetra, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang mengalami gangguan penglihatan, ruang lingkup budaya lokal dan hubungannya dengan Islam, tujuan mempelajari budaya, pengaruh seni budaya lokal dalam bidang pendidikan, sejarah Kesultanan Banjar, sejarah sosial dan

aspek budaya Islam pada masyarakat Banjar, perkembangan *Maulid Habsyi* di Kalimantan Selatan.

Bab III Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, desain dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik penggalan data, instrumen penggalan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data prosedur penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.